

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG
KABUPATEN CIREBON

Muhammad Sahlan Ibrahim, Iwan Purnama 4

IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN
TRI PANCA TUNGGAL

Fira Damayanti, Sasurya Chandra 10

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA
CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN

Hilmi Maulana, Sasurya Chandra 15

IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR
KABUPATEN INDRAMAYU

Ahmad Fajri, Edi Mulyana 25

IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD DAN ORNAMENT
PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR

Hujer Ismail, Nurhidayah 31

PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP
BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL

Muhamad Rizal Prasetyo, Yovita Adriani 37

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 16
NOMOR 1

CIREBON
April 2024



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 16 No.1 Bulan APRIL 2024 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.16 No.1 April 2024

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON <i>Muhammad Sahlan Ibrahim, Iwan Purnama</i>	4
IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Fira Damayanti, Sasurya Chandra</i>	10
IDENTIFIKASI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG MARAPAT LIMA CIGUGUR - KABUPATEN KUNINGAN <i>Hilmi Maulana, Sasurya Chandra</i>	15
IDENTIFIKASI STRUKTUR PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR KABUPATEN INDRAMAYU <i>Ahmad Fajri, Edi Mulyana</i>	25
IDENTIFIKASI ELEMEN FASAD DAN ORNAMENT PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR <i>Hujer Ismail, Nurhidayah</i>	31
PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP BANGUNAN PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL <i>Muhamad Rizal Prasetyo, Yovita Adriani</i>	37

IDENTIFIKASI SIRKULASI PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG KABUPATEN CIREBON

Muhammad Sahlan Ibrahim¹, Iwan Purnama²,
Program Studi Arsitektur¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Program Studi Arsitektur² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Email: msibrahim0300@gmail.com¹, purnama.ione@gmail.com²

ABSTRAK

Kawasan Pecinan Jamblang merupakan tempat wisata Kawasan Pecinan tertua di Kabupaten Cirebon. Bukan hanya ada Etnis Tionghoa di daerah tersebut, masih ada etnis Pribumi di Kawasan tersebut. Tetapi kini di Pecinan Jamblang jarang sekali terlihat aktivitas masyarakatnya, yang menjadikan daerah ini terlihat tidak terawat, sehingga jarang ditemukan wisatawan. Penghuni di daerah Pecinan Jamblang ini juga tidak semua ditempati, serta wisatawan datangpun hanya ingin melakukan penelitian pada Pecinan ini. Pada penelitian ini penulis akan membahas salah satu aspek penting pada Kawasan ialah Sirkulasi Jalan pada Kawasan Pecinan Jamblang dengan menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif Deskriptif untuk mencari maksud apakah aspek Sirkulasi jalan menjadi permasalahan pada kurangnya Wisatawan di Kawasan Pecinan Jamblang tersebut.

Kata kunci : sirkulasi, permukiman pecinan, pecinan jamblang..

1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu daerah menjadi hal yang penting dalam bagian urbanisasi. Dengan adanya perpindahan masyarakat dari kabupaten ke kota ataupun dari suatu etnis ke tempat baru. Etnis atau Suku adalah Kependudukan yang terikat berdasarkan Identitas asal, budaya ataupun bahasa. Salah satu contohnya adalah Etnis Tionghoa yang mana etnis ini berasal dari Negara Cina. Kala itu Bangsa Tionghoa datang ke Indonesia melalui Jalur Laut dengan Eskpedisi Perdagangan. Eskpedisi yang dipimpin Laksamana Cheng Ho pada Abad ke-15 berlabuh dipesisir Indramayu dan Cirebon. Desa Jamblang berada di daerah Kabupaten Cirebon, yang pada Masa itu belum terjadi Penjajahan dari Bangsa Portugis ataupun Belanda. Pada Desa Jamblang terdapat Kampung Cina atau yang sering disebut dengan Pecinan. Pecinan atau Kawasan Pecinan adalah Kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan social serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina (Lilananda 1998:1). Sehingga Desa Jamblang menjadi daerah dengan Mayoritas penduduk Tionghoa yang mana masih membawa Kepercayaan asli Tiongkok yaitu Ajaran Kong hu chu dan masih kental hingga sekarang. Di daerah Cirebon sendiri terdapat Pecinan Jamblang yang berada di Kabupaten Cirebon dan Pecinan Winaon yang berada di Kota Cirebon.

Kedua Pecinan ini memiliki fungsi yang cukup berbeda, seperti hal nya Pecinan Winaon yang dominan berfungsi sebagai pertokoan, dan Pecinan Jamblang berfungsi sebagai Hunian tinggal. Seiring berjalannya waktu mereka menetap di daerah tersebut, sebagaimana manusia membutuhkan tempat tinggal maka Bangsa Tionghoa mulai membangun rumah-rumah mereka serta tempat Peribadatan yang disebut Vihara di daerah Jamblang, bernama Vihara Darma Rakhita. Vihara Darma Rakhita atau biasa dikenal dengan Klenteng Jamblang ini dibangun pada Abad ke-15 dan masih terawat sangat baik hingga sekarang. Vihara ini menjadi Vihara tertua di daerah Cirebon dan masih beroperasi dengan baik hingga saat ini. Sebagaimana adanya Destinasi Wisata, maka Vihara Darma Rakhita ini menjadi Tempat Wisata di Desa Jamblang Kabupaten Cirebon. Dengan Bentuk bangunannya yang masih kokoh serta adanya acara tahunan yang masih berjalan, maka Tempat Wisata ini masih memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

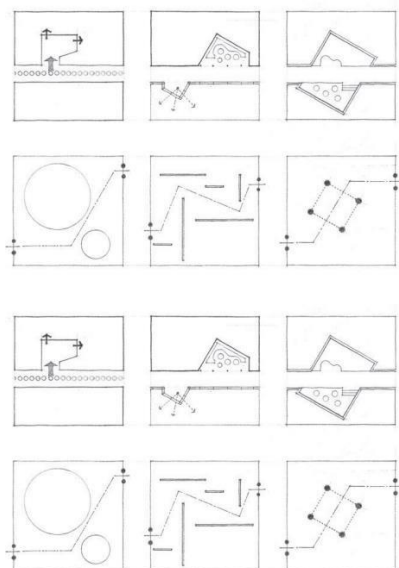
2. KERANGKA TEORI

2.1. Sirkulasi

Jalan pergerakan kita dapat dipahami sebagai benang perseptual yang menghubungkan ruang bangunan, atau rangkaian ruang interior atau eksterior, bersama-sama. Karena kita bergerak dalam Waktu melalui sebuah Urutan ruang, kami mengalami ruang dalam kaitannya dengan tempat kami pernah berada dan tempat yang kami antisipasi pergi.

Serta menyajikan komponen utama sirkulasi bangunan sistem sebagai elemen positif yang mempengaruhi persepsi kita tentang bentuk dan ruang-ruang bangunan. Ruang untuk pergerakan membentuk bagian integral dari setiap organisasi bangunan dan menempati volume bangunan yang signifikan. Jika dianggap hanya sebagai perangkat penghubung fungsional, maka jalur sirkulasi akan menjadi ruang seperti koridor yang tak ada habisnya. Bentuk dan skala ruang sirkulasi, bagaimanapun, harus mengakomodasi pergerakan orang saat mereka berjalan, berhenti sejenak, beristirahat atau melihat pemandangan di sepanjang jalan. Menurut Francis D. K. Ching dalam bukunya *Architecture: Form, Space and Order* (1979):294. Bentuk ruang sirkulasi berbeda-beda menurut caranya:

- Batas-batasnya ditentukan. bentuknya berhubungan dengan bentuk ruang yang dihubungkannya.
- Kualitas skala, proporsi, cahaya, dan pandangannya terukur.
- Pintu masuk terbuka ke atasnya.
- Itu menangani perubahan level dengan tangga dan landai



Gambar 1 : Bentuk Sirkulasi Ruang
Sumber : D. K. Ching, 1979

2.2. Skala dan Proporsi

Banyak elemen bangunan yang memiliki ukuran dan karakteristik untuk mengukur ukuran elemen lainnya di sekitar mereka. Elemen-elemen seperti unit jendela perumahan dan pintu membantu memberi kita gambaran tentang seberapa besar sebuah bangunan dan berapa banyak cerita yang dimilikinya.

Sementara sesuatu yang berskala monumental membuat kita merasa kecil jika dibandingkan, ruang yang skalanya intim menggambarkan lingkungan tempat kita merasakan nyaman, terkendali, atau penting. Sedangkan proporsi berkaitan dengan seperangkat matematika yang teratur hubungan antar dimensi suatu bentuk atau ruang, skala mengacu pada bagaimana kita memandang atau menilai ukuran sesuatu dan kaitannya dengan sesuatu yang lain. Suatu area di dalam ruangan yang besar dapat dipendekkan untuk mengurangi skalanya ruangan dan menentukan ruang yang lebih intim di dalamnya. Area yang cekung bisa juga berfungsi sebagai ruang transisi antara dua lantai bangunan. Seperti halnya tentang skala perkotaan dapat mengacu pada ukuran proyek dalam konteks kota, atau skala lingkungan ketika kita menilai sebuah bangunan yang sesuai dengan lokasinya di dalam kota, atau skala jalan ketika kita mencatat ukuran relatif dari elemen-elemen yang menghadap jalan raya. Menurut Francis D. K. Ching dalam bukunya *Architecture: Form, Space and Order* (1979)

<i>Proporsi</i>	<i>Hierarki Ketertutupan (Enclosure)</i>
$D/H < 1$	Ruang yang terbentuk akan terkesan sempit
$D/H = 1$	(Full Enclosure) Ruang Terasa Seimbang
$D/H > 1$	Ruang terkesan bebas
$D/H > 2$	Pengaruh ruang tidak terasa

Tabel 1 : Hubungan Proporsi dan Enclosure menurut Ashihara
Sumber : Basuki, 2015

2.3. Pecinan

Pecinan merupakan bentuk Kawasan permukiman yang diciptakan oleh kelompok masyarakat Tionghoa. Pecinan diciptakan melalui aspek spiritual dan sejarah dari komunitas dan membentuk struktur ruang bermasyarakat yang berlapis (Kautsary, 2015). Kawasan Pecinan merupakan kawasan dengan domain ekonomi kota, dimana kawasan ini biasanya berfungsi sebagai pusat ekonomi dan hunian (Adhisakti, 2013). Pecinan adalah daerah tempat dimana kelompok tertentu dengan kesamaan etnis yaitu Tionghoa yang mana berasal dari Tiongkok, serta biasa ditemukan didekat daerah Pesisir ataupun sungai/muara, dikarenakan pada Abad 14 Transportasi Laut menjadi dominasi dalam penyebaran Wilayah.

2.4. Perumahan dan Permukiman

Kota yang mengalami perkembangan sebagaimana dampak dari pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan perubahan sosial ekonomi, dan budaya serta interaksinya dengan kota-kota lain dan daerah sekitarnya. Pertumbuhan Kota di Indonesia tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana kota dan peningkatan pelayanan perkotaan yang mendukung perubahan tersebut, sehingga perkembangan yang terjadi di kawasan perkotaan dianggap mengalami degradasi lingkungan yang berpotensi menciptakan permukiman kumuh (Sobirin, 2001: 41).

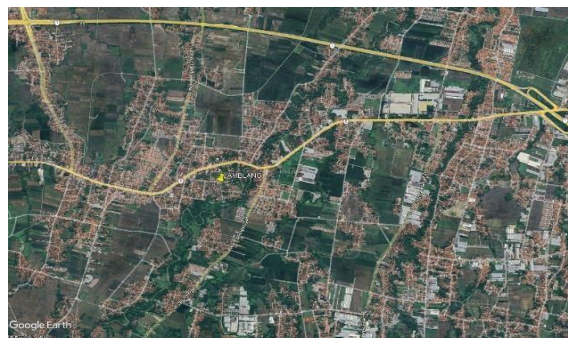
Beberapa tokoh mengatakan bahwa Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Berarti permukiman memiliki arti lebih luas daripada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah (alam, lingkungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya). (Kuswanto, 1997 : 21) Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (UU No.1 tahun 2011).

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kuantitatif Deskriptif. Diawali dengan Observasi Lapangan untuk memahami situasi dan Pengumpulan data secara Empiris pada Kawasan permukiman Desa Jamblang seperti pengukuran lebar jalan dan tinggi bangunan didalam Kawasan. Dilakukan juga Pendokumentasian terkait Objek Penelitian, seperti jalan lingkungan dan jalan Kawasan. Kemudian dengan Pengumpulan Data, serta memanfaatkan teori yang sudah ada. Maka Data Primer diambil berdasarkan hasil Observasi dan Pengamatan di Lapangan, sedangkan Data Sekunder diambil dari teori-teori Jurnal ataupun Buku. Kemudian pengumpulan data lapangan dikumpulkan dan dipetakan menggunakan aplikasi berbasis desain, serta menghitung perbandingan D yaitu Jarak antar bangunan yang berhadapan dengan H yaitu Tinggi Bangunan.

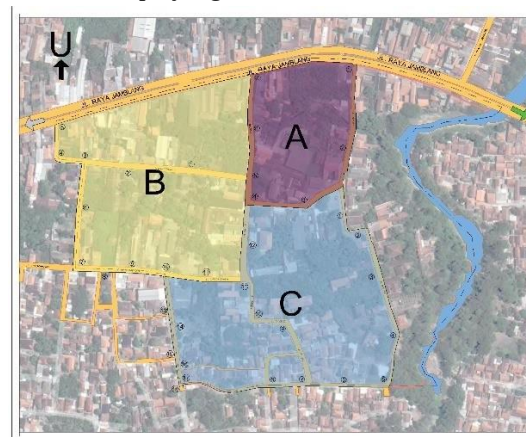
4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian



Gambar 2 : Peta Jamblang
Sumber : Google Earth (2023)

Objek Lokasi yang dijadikan penelitian berada di Jamblang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Penelitian kali ini terbagi menjadi beberapa Segmen untuk memudahkan Penulis maupun Pembaca dalam memahami apa yang diteliti.



Gambar 3 : Pembagian Segmen Penelitian
Sumber: Google Earth (diubah, 2023)

4.2. Orientasi Jalan Pada Segmen A

Segmen A memiliki Ruang Terbuka Hijau yang mengacu pada Bangunan Ibadah Klenteng Darma Rakhita yang menjadi Point of Interest, yang mana Area Terbuka ini memiliki Configuration to the Path dengan klasifikasi Radial. Kemudian Pass Through Spaces dalam Path-Space Relationships, berarti akses yang aksial atau miring serta memotong ruang disekitarnya tetap terjaga. Segmen A memiliki Ruang Sirkulasi yang cenderung Irregular berupa berkelok-kelok. Jika dibenturkan dengan Teori Enclosure dengan perbandingan antara ketinggian bangunan (H) dengan jarak antara bangunan yang berhadapan (D) yang mana menjadi D/H akan memberikan Enclosure yang sangat luas, dikarenakan memang jarak dari Ruang Terbuka Hijau dengan titik tengah yaitu Pohon Besar menuju bangunan disekitar adalah cukup Jauh dengan Jarak >6 Meter.



Gambar 3 : Entrance Pada Segmen A
Sumber : data penulis (2023)

Segmen A memiliki Entrance yang mana bisa dimaksudkan sebagai Tindakan perpindahan dari satu bagian ruang berpindah ke bagian ruang lainnya dengan batasan tertentu. Batasan kali ini menyerupai gerbang. Yang berarti juga awal mulanya dibangun Kawasan Pecinan di Desa Jamblang ini dimulai di segmen A, dimulai dari Vihara dan kemudian berkembang dan memperluas wilayah pecinannya. Entrance berupa Gerbang ini sudah di Cat ulang agar bertahan kehadirannya

4.3. Orientasi Jalan Pada Segmen B

Segmen B mengacu pada bagian Barat dari Batas Deliniasi Penelitian. Bagian B Sebagian besar Tempat Tinggal. Segmen B memiliki Configuration to the Path dengan klasifikasi Linear yang kaku seperti Grid. Kemudian Pass by Spaces dalam Path-Space Relationships, berarti keutuhan ruang tetap terjaga dan konfigurasi ruang yang fleksibel. Segmen B memiliki Ruang Sirkulasi yang Reguler yaitu di area Gereja dan Area Pendidikan.

4.4. Orientasi Jalan Pada Segmen C

Segmen C memiliki Configuration to the Path dengan klasifikasi Linear. Kemudian Pass by Spaces dalam Path-Space Relationships, berarti keutuhan ruang tetap terjaga dan konfigurasi ruang yang fleksibel.

4.5. Skala Ruang Pada Segmen A

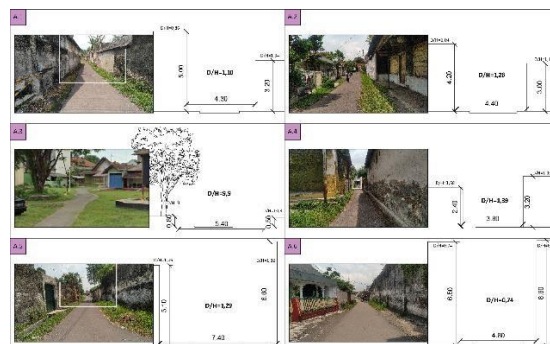
Segmen A memiliki Proporsi Ruang dengan rata-rata $D/H=2,38$ yang menjadikan Ruang hampir tidak terasa, ini dikarenakan adanya Ruang Terbuka Hijau didalamnya. Rata-rata D/H 1,13 yang berarti Ruang terasa seimbang dan berkesan luas, akan tetapi Ruang disini masih menjadi Kriteria Intim yang berarti Manusia dengan Bangunan masih terasa dekat.

Segmen	Nomor	Proportion	Hierarki
A	1	1,1	$D/H > 1$
A	2	1,26	$D/H > 1$

A	3	9,90	$D/H > 2$
A	4	1,39	$D/H > 1$
A	5	1,29	$D/H > 1$
A	6	0,74	$D/H < 1$
A	7	0,95	$D/H < 1$

Tabel 2 : Proporsi Skala Ruang pada Segmen A

Sumber : Data Penulis



Gambar 4 : Proporsi Skala Ruang pada Segmen A

Sumber : Data Penulis

4.6. Skala Ruang Pada Segmen B

Segmen B memiliki Proporsi Ruang dengan rata-rata $D/H=1,13$ yang menjadikan Ruang berkesan Dekat dan Intim serta proporsi yang seimbang.

Segmen	Nomor	Proportion	Hierarki
B	1	1,84	$D/H > 1$
B	2	1,64	$D/H > 1$
B	3	1,40	$D/H > 1$
B	4	-	-
B	5	0,54	$D/H < 1$
B	6	0,74	$D/H < 1$
B	7	0,71	$D/H < 1$
B	8	0,53	$D/H < 1$
B	9	1,53	$D/H > 1$
B	10	1,53	$D/H > 1$
B	11	0,86	$D/H < 1$

Tabel 3 : Proporsi Skala Ruang pada Segmen B

Sumber : Data Penulis

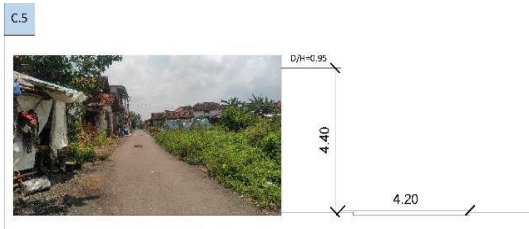


Gambar 5 : Proporsi Skala Ruang pada Segmen B

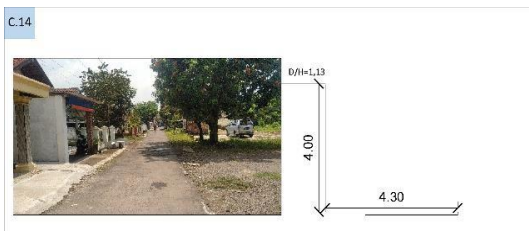
Sumber : Data Penulis

4.7. Skala Ruang Pada Segmen C

Segmen C memiliki Proporsi Ruang dengan rata-rata $D/H=1,36$ yang menjadikan Ruang berkesan Dekat cenderung bebas. Beberapa bagianhanya memiliki 1 sisi sehingga perbandingan tidak tercapai serta mendapat kesan bebas pada sisi tertentu.



Gambar 6 : Ruang 1 Sisi
Sumber : Data Penulis



Gambar 7 : Ruang 1 Sisi
Sumber : Data Pribadi

Segmen	Nomor	Proportion	Hierarki
C	1	1,04	$D/H > 1$
C	2	0,78	$D/H < 1$
C	3	1,18	$D/H > 1$
C	4	0	0
C	5	0	0
C	6	1,32	$D/H > 1$
C	7	0,92	$D/H < 1$
C	8	1,29	$D/H > 1$
C	9	-	-
C	10	1,56	$D/H > 1$
C	11	1	$D/H = 1$
C	12	2,13	$D/H > 2$
C	13	1,28	$D/H > 1$
C	14	0	0
C	15	0,52	$D/H < 1$
C	16	0,56	$D/H < 1$
C	17	-	-
C	18	1,16	$D/H > 1$

Tabel 4 : Proporsi Skala Ruang pada Segmen C
Sumber : Data Pribadi

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada Segmen A menjadi pusat pecinan jamblang dengan adanya Klenteng Darma Rakhita serta Ruang Terbuka Hijau. Di Area ini masih sering ditemukan Ruang Jalan yang masuk ke bagian teras,

sehingga cukup membingungkan Batasan jalan yang menjadi akses aktifitas. Jalan di Area ini masih tergolong sempit dikarenakan hanya bisa dilewati dengan 1 Mobil, akan tetapi ada Ruang Terbuka Hijau yang menjadi Orientasi Kendaraan. Pada Segmen B berfungsi menjadi Area Permukiman, Tempat Ibadah dan Tempat Pendidikan. Jalan di Area ini tergolong lebar dan dapat dilewati 2 Mobil pada Jalan Niaga Tengah dan Jalan Cendrawasih. Pada Segmen C berfungsi sebagai Area Permukiman. Jalan di Area ini tergolong sempit dengan lebar jalan minimal 2 Meter. Sehingga aktifitas di area ini tidak direkomendasikan menggunakan kendaraan roda 4. Permukiman di Area ini tidak Sebagian besar ber-etnis Tionghoa. Pada Area selain Ruang Terbuka Hijau tidak memiliki Entrance, sehingga cukup sulit untuk membedakan Batas Area Pecinan atau bukan.

5.2. Rekomendasi

Sirkulasi pada Kawasan Pecinan di Jambalang ini belum sepenuhnya tercipta dengan baik, di beberapa bagian seperti area Timur Teritori atau di area Klenteng sudah cukup baik dari kedekatan manusia terhadap ruang sirkulasinya, dari sisi enclosure ataupun proportionnya, hanya saja di beberapa bagian masih terlihat kurang rapih dikarenakan beberapa bangunan memiliki ruang luar di depan bangunan yang berbeda-beda, lebih baik di sama- ratakan untuk kemudahan sirkulasi kendaraan serta dari sisi visual agar terlihat baik. Ada juga di bagian Barat Teritori yang mana pada area Gereja terutama Gereja Isa Al-Masih terlihat Sirkulasi yang cukup renggang dan terlihat bebas, akan tetapi lebih baik di buat elemen perlengkapan jalan seperti Street Furniture atau Trotoar dengan dikembangkannya tempat peneduh berupa pohon ataupun kanopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu, 1970, *Exterior Design in Architecture*, 1983, Now York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Sobirin. (2001). *Distribusi Pemukiman dan Prasarana Kota: Studi Kasus Dinamika Pembangunan Kota di Indonesia*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kuswartojo T. dan Salim S.A. 1997. *Perumahan dan Permukiman yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2011. *Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*.
- Space, and Order 3rd ed*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

- Lilananda R.P. 1998. *Penelitian: Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Spooner, D. D. 2007. *Enclosure and Walkability : An Italian Street Study*.
- Handinoto. 1999. *Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Jurnal Dimensi Arsitektur.
- Maharani, Ida Ayu Catur. 2019. *Kajian Rasio D/H pada Koridor Jalan Laksaman, Kelurahan Seminyak, Kabupaten Badung*. Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana.